

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman teh dengan nama latin *Camellia sinensis*, merupakan salah satu tanaman perdu berdaun hijau (*evergreen shrub*). Teh merupakan tanaman yang berasal dari daerah sub tropis, sehingga sangat cocok dibudidayakan di daerah dataran tinggi. Suhu udara yang cocok bagi tanaman teh adalah antara 13-15°C dengan kelembaban relatif pada siang hari yaitu > 70 % dan curah hujan tahunan tidak kurang dari 2000 mm. Pekebunan teh di Indonesia berada pada keserasian elevasi yang cukup luas, yaitu sekitar 400-2000 m dpl (Syakir 2010).

Teh juga merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting di Indonesia, baik untuk produksi dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa kandungan di dalam daun teh seperti tanin, katekin, kafein, minyak atsiri, serta flavonoid. Masing-masing kandungan tersebut memiliki manfaat, yaitu kafein dan minyak atsiri yang menimbulkan rasa nikmat dan aroma yang sedap, tanin dan katekin mampu mencegah atau membantu penyembuhan penyakit yang ringan hingga berat seperti influenza dan kanker, serta sebagai penambah daya tahan tubuh, flavonoid salah satu golongan polifenol yang mampu meredam radikal bebas dan antioksidan (Djombang 1994).

Berdasarkan Ditjebun (2018) data lima tahun terakhir (2013-2017) luas areal teh di Indonesia pada tahun 2013 mengalami penurunan dari 122,035 ha menjadi 113,307 ha pada tahun 2017. Luasan tersebut merupakan luasan perkebunan teh besar yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Produksi teh pada tahun 2013 mencapai 145,460 ton dan pada tahun 2014 mengalami kenaikan mencapai 254,369 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2017 mencapai 146,251 ton dengan produktivitas tahun 2017 sebesar 1.670 kg/ha.

Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki luas perkebunan terbesar di Indonesia. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan teh di Jawa Barat terdiri atas Perkebunan Rakyat (PR) seluas 45,850 ha, perkebunan besar negara (PBN) seluas 23,213 ha dan perkebunan besar swasta (PBS) seluas 20,914 ha (Pusdatin 2015).

Pengambilan hasil tanaman teh berupa pucuk dan daun muda yang sudah memenuhi ketentuan dan berada pada bidang petik disebut pemetikan (Suwardi 1999). Pemetikan juga merupakan pekerjaan memungut sebagian dari tunas-tunas teh beserta daun yang masih muda, untuk diolah menjadi produk teh kering yang merupakan komoditi perdagangan (Setyamidjaja 2000). Menurut PPTK (2006) pemetikan adalah pemungutan hasil pucuk tanaman teh yang memenuhi syarat-syarat pengolahan. Definisi lain dari pemetikan merupakan kegiatan pemungutan hasil berupa pucuk yang dilakukan secara teratur dan terus - menerus yang bertujuan untuk memperoleh hasil berupa tunas dan daun muda sebanyak-banyaknya sesuai dengan persyaratan dalam pengolahan teh. Pucuk teh yang bermutu tinggi merupakan bahan baku untuk menghasilkan teh dengan kualitas yang baik. Kualitas pucuk teh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sistem pemetikan, gilir petik, hanca petik, kapasitas petik, organisasi

dan ketenagakerjaan pemetikan, serta sarana panen dan transportasi (Setyamidjaja 2000).

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapang (PKL) untuk mengikuti kegiatan budidaya tanaman teh dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kegiatan perkuliahan dan praktikum. Tujuan khususnya dari kegiatan praktik kerja lapang (PKL) untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan juga keterampilan dalam aspek pengelolaan pemetikan di perkebunan teh.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Botani dan Morfologi Tanaman Teh

Teh merupakan tanaman yang berasal dari daerah sub tropis, sehingga sangat cocok dibudidayakan di daerah dataran tinggi. Tanaman teh (*Camellia sinensis*) adalah salah satu tanaman perdu tahunan. Klasifikasi tanaman teh dikutip dari Setyamidjaja (2000) adalah sebagai berikut.

Kingdom : Plantae  
Divisi : Spermatophyte  
Subdivisi : Angiospermae  
Class : Dicotyledoneae  
Ordo : Guttiferales  
Famili : Theaceae  
Genus : *Camellia*  
Spesies : *Camellia sinensis*

Teh (*Camellia sinensis* L.) berdaun kecil, dan mempunyai banyak cabang. Tanaman teh dapat tumbuh hingga mencapai 3 sampai 5 meter, tahan terhadap suhu dingin dan dapat terus menerus melakukan produksi sampai usia 100 tahun. Daun teh berwarna hijau tua mengkilat dengan bulu-bulu halus dan bunga berwarna putih kecil yang mempunyai lima sampai tujuh kelopak, sedangkan buahnya kecil menyerupai buah pala (Somantri 2011).

Tanaman teh tumbuh baik pada kondisi tanah vulkanik muda dengan drainase yang baik dan tanah yang masam (pH 4.5-5.5). Ketinggian tanaman dapat mencapai 2.75 m untuk teh cina, sedangkan untuk teh jenis Assamica dapat mencapai 6-8 m. Tanaman teh berakar tunggang menyebar secara merata baik vertikal maupun horizontal. Selain itu, teh juga memiliki akar cabang yang tidak terlalu panjang. Tumbuhnya akar pada tanaman teh sangat dipengaruhi oleh pendeknya jarak tanaman dan tinggi pangkasan. Daun teh berupa daun tunggal yang berbentuk lanset dengan ujung meruncing, berwarna hijau, dan tepinya bergerigi. Daun teh bertekstur seperti kulit, permukaan atasnya berkilat dan berwarna hijau kelam (Setyamidjaja 2000).